



TINJAUAN LITERATUR: PERKEMBANGAN PENELITIAN ETIKA PROFESI DI DUNIA AKADEMIK

**Berliana Rinova Putri¹, Dalila Nurfaida², Nadia Safira Putri^{3*}, Nadhira Camila Putri⁴,
& Diah Ayu Sekar Astuti⁵**

^{1-3*-5} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tangerang Raya

*e-Mail: nadiasafirap722@gmail.com

Submit Tgl: 26-Juli-2026

Diterima Tgl: 28-Juli-2026

Diterbitkan Tgl: 30-Juli-2026

Abstract: *Digital transformation has expanded access to knowledge and automated professional work, while also intensifying ethical risks in higher education and accounting. This study reviews the development of research on academic and professional ethics and examines the interaction among integrity, ethics education, self-awareness, religiosity, and organizational leadership. A qualitative thematic literature review was conducted on ten scientific articles published between 2018 and 2025 and retrieved through Google Scholar, Garuda, and ScienceDirect. The articles were selected according to topic relevance, availability of full text, clarity of research methods, and contribution to the analysis. The synthesis identifies three connected levels of ethical formation. At the individual level, self-awareness and religiosity support moral self-control. At the institutional level, case-based ethics education and research governance strengthen ethical reasoning and academic integrity. At the organizational level, ethical culture and value-oriented leadership help translate professional codes into daily practice. The literature also remains fragmented, relies heavily on descriptive designs, and uses samples with limited institutional coverage. Future research should test an integrative model across institutions and combine behavioral measures with longitudinal data.*

Keywords: *Academic Ethics; Accounting Professional Ethics; Integrity; Self-Awareness; Digital Transformation*

Abstrak: Transformasi digital memperluas akses pengetahuan dan mengotomatisasi pekerjaan profesional, tetapi sekaligus meningkatkan risiko etis di perguruan tinggi dan bidang akuntansi. Penelitian ini menelaah perkembangan kajian etika akademik dan etika profesi serta menganalisis keterkaitan integritas, pendidikan etika, kesadaran diri, religiusitas, dan kepemimpinan organisasi. Kajian menggunakan tinjauan literatur tematik kualitatif terhadap sepuluh artikel ilmiah terbitan 2018–2025 yang ditelusuri melalui Google Scholar, Garuda, dan ScienceDirect. Artikel dipilih berdasarkan relevansi topik, ketersediaan teks lengkap, kejelasan metode, dan kontribusinya terhadap analisis. Sintesis menunjukkan tiga lapis pembentukan perilaku etis. Pada tingkat individual, kesadaran diri dan religiusitas menopang pengendalian moral. Pada tingkat institusional, pendidikan etika berbasis kasus dan tata kelola penelitian memperkuat penalaran moral serta integritas akademik. Pada tingkat organisasi, budaya etis dan kepemimpinan berbasis nilai membantu menerjemahkan kode profesi ke dalam praktik kerja. Literatur yang dikaji masih terfragmentasi, didominasi desain deskriptif, dan menggunakan sampel dengan cakupan institusi terbatas. Penelitian lanjutan perlu menguji model integratif lintas institusi serta memadukan pengukuran perilaku dengan data longitudinal.

Kata Kunci: Etika Akademik; Etika Profesi Akuntansi; Integritas; Kesadaran Diri; Transformasi Digital

Cara mengutip Putri, B. R., Nurfaida, D., Putri, N. S., Putri, N. C., & Astuti, D. A. S. (2026). Tinjauan Literatur: Perkembangan Penelitian Etika Profesi di Dunia Akademik. *Surplus: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 1029–1039. <https://doi.org/10.71456/sur.v5i1.2382>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi, otomatisasi, dan arus globalisasi telah mengubah cara perguruan tinggi menghasilkan pengetahuan serta cara profesi menjalankan pekerjaan. Pangkalan data digital mempercepat pencarian literatur, sistem informasi mengintegrasikan pengelolaan data, sedangkan kecerdasan buatan membuka ruang baru bagi analisis dan pengambilan keputusan. Perubahan tersebut tidak hanya menghadirkan efisiensi. Akses yang semakin mudah juga memperbesar peluang plagiarisme, fabrikasi data, manipulasi informasi, pelanggaran privasi, dan penggunaan teknologi tanpa pertanggungjawaban yang memadai. Risiko itu menyentuh kredibilitas institusi karena kualitas pengetahuan dan kepercayaan publik bergantung pada integritas pihak yang memproduksi, menilai, dan menggunakan informasi.

Etika akademik berfungsi sebagai kerangka nilai yang mengarahkan perilaku sivitas akademika dalam pengajaran, penelitian, publikasi, dan pengabdian. Sagala (2022) menempatkan etika akademik sebagai pedoman yang menjaga kebebasan ilmiah tetap berjalan bersama tanggung jawab. Luthfiyah et al. (2025) memperlihatkan bahwa digitalisasi memperluas akses terhadap sumber ilmiah, namun turut meningkatkan risiko plagiarisme, fabrikasi, dan duplikasi publikasi. Hidayati et al. (2025) menegaskan pentingnya kejujuran ilmiah, transparansi proses penelitian, dan tanggung jawab sosial sebagai landasan moral karya ilmiah. Rangkaian gagasan tersebut menunjukkan bahwa aturan formal hanya menyediakan batas minimum; integritas menuntut proses internalisasi nilai yang memengaruhi keputusan sehari-hari.

Tantangan serupa muncul pada profesi akuntansi. Teknologi digital meningkatkan kecepatan pemrosesan data dan memperluas kapasitas analitik, tetapi juga melahirkan persoalan tentang kerahasiaan data, independensi, keamanan sistem, bias informasi, dan pertanggungjawaban atas keputusan berbasis teknologi. Asri et al. (2025) menemukan bahwa mahasiswa akuntansi menyadari risiko privasi, transparansi, serta pengaruh media sosial terhadap reputasi profesional. Mafazah (2022) memandang tekanan lingkungan kompetitif dan perkembangan industri sebagai alasan untuk memperkuat pemahaman etika profesi. Kompetensi teknis tanpa ketahanan moral berpotensi menghasilkan profesional yang cakap mengoperasikan sistem, namun lemah ketika menghadapi konflik kepentingan atau tekanan pencapaian target.

Pembentukan perilaku etis tidak berlangsung melalui satu mekanisme. Gandini et al. (2024) memetakan self-awareness sebagai tema penting dalam kajian perilaku etis profesi akuntansi. Kesadaran diri membantu individu mengenali nilai, kepentingan, emosi, dan konsekuensi dari pilihan yang dibuat. Pendidikan formal juga memiliki fungsi strategis. Laily dan Anantika (2018) menunjukkan perbedaan perkembangan moral mahasiswa pada tingkatan penalaran yang berbeda, sehingga pendidikan etika perlu melampaui hafalan kode profesi dan memberi ruang bagi pengujian alasan moral. Tonasa et al. (2021) menambahkan dimensi religiusitas sebagai salah satu faktor yang berkaitan dengan penurunan kecenderungan kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.

Lingkungan organisasi menentukan apakah nilai individual dapat bertahan ketika berhadapan dengan rutinitas, struktur insentif, dan relasi kekuasaan. Kusumaningrum et al. (2020) menunjukkan bahwa kepemimpinan pembelajaran, kepemimpinan perubahan, kepemimpinan spiritual, budaya sekolah, dan etika profesi secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja mengajar guru pada sekolah berbasis pesantren. Koefisien etika profesi yang lebih kecil dibandingkan kepemimpinan spiritual dalam studi tersebut tidak menghapus arti kode etik. Temuan itu justru mengingatkan bahwa kode yang tidak didukung keteladanan, budaya kerja, dan mekanisme pengawasan mudah berhenti sebagai dokumen normatif.

Literatur yang membahas etika akademik dan etika profesi masih tersebar dalam rumpun pendidikan, akuntansi, bimbingan dan konseling, psikologi, serta manajemen organisasi. Sebagian kajian menekankan norma penelitian, sebagian lain menguji faktor individual, sedangkan studi organisasi melihat kepemimpinan dan budaya. Fragmentasi ini menyulitkan pembaca untuk memahami hubungan antara kapasitas moral individu, intervensi pendidikan, dan kondisi struktural. Perbedaan metode juga menghasilkan tingkat kekuatan bukti yang tidak seragam: kajian konseptual menawarkan keluasan argumentasi, survei memberi gambaran hubungan antarvariabel, dan studi bibliometrik memetakan kecenderungan publikasi tanpa menguji perilaku secara langsung.

Penelitian ini mengisi celah tersebut melalui sintesis tematik terhadap sepuluh artikel yang mewakili tiga lapis pembentukan etika: individual-psikologis, institusional-edukatif, dan struktural-organisasional. Analisis diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan. Pertama, bagaimana fokus kajian etika profesi di dunia akademik berkembang pada periode 2018–2025? Kedua, faktor apa yang paling sering diposisikan sebagai penguat perilaku etis? Ketiga, keterbatasan metodologis apa yang perlu dijawab oleh penelitian berikutnya? Tujuan penelitian ialah memetakan perubahan tema, membandingkan temuan, menilai kekuatan bukti, dan merumuskan kerangka integratif yang dapat digunakan untuk pengembangan pendidikan etika di perguruan tinggi.

Kajian ini menawarkan dua kontribusi. Kontribusi teoretis terletak pada penyatuan variabel kesadaran diri, religiusitas, pendidikan etika, tata kelola akademik, budaya organisasi, dan kepemimpinan ke dalam satu alur analisis. Kontribusi praktisnya berupa arah penguatan kurikulum dan tata kelola yang tidak hanya mengandalkan sosialisasi kode etik, tetapi juga melatih penalaran, menyediakan mekanisme akuntabilitas, serta membentuk lingkungan yang konsisten antara nilai dan praktik. Kerangka tersebut relevan bagi perguruan tinggi yang harus menjaga integritas ilmiah sekaligus menyiapkan lulusan menghadapi dilema etis dalam pekerjaan berbasis teknologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan literatur tematik. Desain ini dipilih untuk membandingkan konsep, metode, dan temuan dari studi yang membahas etika akademik, etika profesi akuntansi, integritas penelitian, pendidikan etika, kesadaran diri, religiusitas, budaya organisasi, dan kepemimpinan. Unit analisis berupa artikel ilmiah, bukan individu atau organisasi. Kajian tidak diposisikan sebagai analisis

bibliometrik karena tidak menghitung produktivitas publikasi, sitasi, atau jaringan kata kunci dari suatu basis data yang menyeluruh.

Penelusuran sumber dilakukan melalui Google Scholar, Garuda, dan ScienceDirect dengan kombinasi kata kunci berbahasa Indonesia dan Inggris: “etika akademik”, “integritas akademik”, “etika penelitian”, “etika profesi akuntansi”, “self-awareness”, “religiusitas”, “kecurangan akademik”, “kepemimpinan spiritual”, serta “professional ethics in the digital era”. Batas publikasi ditetapkan pada 2018–2025 agar analisis menangkap pembahasan kontemporer dan tetap menyertakan penelitian yang relevan tentang pendidikan moral mahasiswa.

Artikel masuk ke dalam kajian apabila memenuhi empat kriteria: membahas etika pada lingkungan pendidikan tinggi atau profesi yang berkaitan dengan pendidikan; menyajikan tujuan, metode, dan hasil secara memadai; tersedia dalam bentuk teks lengkap; serta memberi kontribusi langsung terhadap salah satu tema analisis. Tulisan populer, dokumen tanpa identitas penerbitan yang jelas, artikel duplikat, dan penelitian yang hanya menyebut etika sebagai latar belakang dikeluarkan. Seleksi tersebut menghasilkan sepuluh artikel utama dengan variasi desain, yaitu kajian literatur, wawancara kualitatif, survei kuantitatif, regresi, serta tinjauan bibliometrik.

Data dari setiap artikel diekstraksi ke dalam matriks yang memuat identitas penulis dan tahun, fokus kajian, desain penelitian, temuan utama, serta keterbatasan. Analisis dimulai dengan pengodean terbuka untuk mengenali konsep yang berulang. Kode kemudian dikelompokkan melalui pengodean aksial ke dalam tema integritas akademik, tantangan digital, kapasitas moral individu, intervensi pendidikan, dan lingkungan organisasi. Tahap selektif menghubungkan tema-tema tersebut ke dalam tiga dimensi pembentukan perilaku etis.

Perbandingan antarsumber digunakan untuk memeriksa kesesuaian dan perbedaan temuan. Klaim dari studi konseptual dibedakan dari hasil empiris, sedangkan temuan kuantitatif dibaca bersama karakteristik sampel dan instrumennya. Keabsahan sintesis dijaga melalui pemeriksaan silang antara isi artikel, metadata penerbitan, dan konsistensi sitasi. Prosedur ini mencegah kajian menarik kesimpulan kausal dari bukti yang hanya bersifat deskriptif atau korelasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Literatur dan Pergeseran Fokus Kajian

Sepuluh artikel terpilih memperlihatkan keragaman objek, mulai dari mahasiswa, guru, konselor, peneliti, hingga calon akuntan. Lima artikel menggunakan kajian kepustakaan atau pendekatan konseptual, tiga artikel mengandalkan survei dan analisis kuantitatif, satu artikel memakai wawancara kualitatif, sedangkan satu artikel menggunakan analisis bibliometrik. Komposisi tersebut memberi keluasan perspektif, tetapi kekuatan buktinya tidak seimbang. Artikel konseptual mampu menjelaskan prinsip secara rinci, sementara penelitian empiris masih bertumpu pada sampel yang terbatas secara institusional.

Periode 2018–2025 menunjukkan pergeseran dari pembahasan pendidikan moral dan kode profesi menuju risiko etika yang berhubungan dengan digitalisasi. Laily dan Anantika

(2018) memusatkan perhatian pada perkembangan penalaran moral mahasiswa. Kusumaningrum et al. (2020) dan Tonasa et al. (2021) memperluas analisis ke faktor organisasi serta religiusitas. Studi yang terbit pada 2024–2025 semakin sering membicarakan kesadaran diri, privasi data, publikasi digital, integritas penelitian, dan kebutuhan kerangka etika yang adaptif (Asri et al., 2025; Fasha & Hidayah, 2025; Gandini et al., 2024; Hidayati et al., 2025; Luthfiyah et al., 2025). Pergeseran ini menandai perubahan pertanyaan penelitian: perhatian tidak lagi berhenti pada apa yang benar menurut kode, tetapi bergerak menuju bagaimana individu dan organisasi mempertahankan keputusan etis ketika teknologi mengubah cara bekerja.

Tabel 1. Karakteristik dan Sintesis Artikel yang Dikaji

No.	Sumber dan Metode	Fokus dan Temuan Utama	Keterbatasan
1	Asri et al. (2025) Kualitatif; wawancara mendalam	Mahasiswa akuntansi memandang privasi data, transparansi, media sosial, integritas, dan independensi sebagai isu penting pada praktik digital. Artikel merekomendasikan integrasi etika digital ke dalam kurikulum.	Lingkup satu universitas dan uraian sampel terbatas; hasil tidak dapat mewakili seluruh mahasiswa akuntansi.
2	Sagala (2022) Kajian kepustakaan deskriptif	Etika akademik diposisikan sebagai pedoman perilaku sivitas akademika serta penyeimbang antara kebebasan ilmiah dan tanggung jawab.	Bersifat normatif-konseptual dan belum mengukur efektivitas aturan etika pada perilaku aktual.
3	Luthfiyah et al. (2025) Kajian literatur kualitatif	Digitalisasi memperluas akses ilmiah, tetapi meningkatkan risiko plagiarisme, fabrikasi, dan lemahnya pengawasan. Perguruan tinggi perlu memperkuat pendidikan serta kebijakan etika.	Sumber dan prosedur seleksi literatur belum dijelaskan secara rinci; temuan belum diuji melalui data lapangan.
4	Hidayati et al. (2025) Studi kepustakaan; deskriptif kualitatif	Kejujuran ilmiah, transparansi proses, dan tanggung jawab sosial menjadi prinsip utama etika penelitian sejak perencanaan hingga publikasi.	Analisis berfokus pada prinsip dan bentuk pelanggaran; variasi implementasi antarinststitusi belum diuji.
5	Fasha & Hidayah (2025) Library research kualitatif	Etika keilmuan pada bimbingan dan konseling memerlukan integrasi nilai fundamental, prinsip operasional, dan tata kelola publikasi, termasuk penyesuaian terhadap layanan digital.	Kekhususan bidang bimbingan dan konseling membatasi penerapan langsung pada disiplin lain; validasi empiris masih diperlukan.
6	Mafazah (2022) Deskriptif asosiatif; pendekatan kualitatif	Perubahan industri dan persaingan meningkatkan kebutuhan akan pemahaman etika profesi akuntansi di kalangan masyarakat dan generasi muda.	Desain dan prosedur pengumpulan data tidak cukup kuat untuk menguji hubungan antarvariabel atau efektivitas intervensi.
7	Gandini et al. (2024) Bibliometric literature review	Kajian self-awareness dalam profesi akuntansi meningkat dan berkaitan dengan perilaku etis, kualitas audit, pengambilan keputusan, serta relasi profesional.	Pemetaan bibliometrik menunjukkan pola publikasi, bukan hubungan kausal antara kesadaran diri dan perilaku etis.

8	Laily & Anantika (2018) Kuantitatif; kuesioner dan Defining Issues Test	Pendidikan etika dan perkembangan moral mahasiswa berbeda menurut tingkat penalaran moral, sehingga pembelajaran perlu menstimulasi proses pertimbangan etis.	Pengukuran berbasis respons individu rentan terhadap bias jawaban dan belum menangkap perilaku aktual dalam situasi kerja.
9	Tonasa et al. (2021) Kuantitatif; survei mahasiswa akuntansi	Religiusitas berhubungan dengan kecenderungan kecurangan akademik dan berperan sebagai sumber pengendalian moral internal.	Data potong lintang dan laporan diri membatasi penjelasan kausal; pengaruh norma kelompok belum dianalisis mendalam.
10	Kusumaningrum et al. (2020) Kuantitatif; angket dan regresi	Lima prediktor organisasi secara bersama-sama memengaruhi kinerja mengajar. Kepemimpinan spiritual memiliki koefisien lebih besar, sedangkan etika profesi memiliki koefisien paling kecil.	Sampel guru SMP berbasis pesantren di Jawa Timur memiliki karakteristik khusus sehingga generalisasi memerlukan kehati-hatian.

Sumber: Diolah penulis berdasarkan artikel terpilih (2026).

Integritas Akademik dan Etika Penelitian

Sagala (2022) memandang etika akademik sebagai seperangkat nilai yang mengatur hubungan antara kebebasan ilmiah, tanggung jawab, dan tata perilaku sivitas akademika. Posisi tersebut penting karena kebebasan berpikir tidak identik dengan kebebasan mengabaikan metode, hak subjek, atau kepemilikan intelektual. Perguruan tinggi perlu memastikan bahwa standar kejujuran tidak hanya muncul pada tahap pemeriksaan akhir karya ilmiah. Nilai etis harus bekerja sejak perumusan masalah, pemilihan sumber, pengumpulan data, analisis, penulisan, hingga penyebaran hasil.

Luthfiyah et al. (2025) menunjukkan sifat ganda teknologi. Akses digital mempercepat penelusuran referensi dan membuka kolaborasi, tetapi kemudahan menyalin, mengubah, serta mendistribusikan informasi meningkatkan risiko plagiarisme, fabrikasi, dan duplikasi publikasi. Persoalan tersebut tidak dapat diselesaikan hanya dengan perangkat pendeteksi kesamaan. Sistem pemeriksaan dapat mengenali kemiripan teks, namun tidak selalu mampu menilai kejujuran proses, validitas data, atau pengakuan yang adil terhadap kontribusi penulis. Pengawasan teknis perlu berjalan bersama pembelajaran metodologi, literasi sumber, dan mekanisme penanganan pelanggaran yang konsisten.

Hidayati et al. (2025) menyusun etika penelitian melalui tiga prinsip yang saling terkait: kejujuran ilmiah, transparansi, dan tanggung jawab sosial. Kejujuran menjaga data dan argumentasi dari rekayasa; transparansi memungkinkan pihak lain memeriksa prosedur serta keterbatasan; tanggung jawab sosial menuntut peneliti mempertimbangkan dampak pengetahuan terhadap subjek dan masyarakat. Ketiganya menggeser etika dari urusan kepatuhan administratif menjadi ukuran mutu penelitian. Karya yang memenuhi format tetapi menyembunyikan kelemahan metode tetap bermasalah secara etis.

Fasha dan Hidayah (2025) memperkaya analisis melalui praktik bimbingan dan konseling, bidang yang berhubungan langsung dengan kerahasiaan, kesejahteraan individu, dan publikasi data sensitif. Mereka mengusulkan hubungan antara nilai fundamental, prinsip operasional, dan mekanisme implementasi. Gagasan tersebut dapat diterapkan lebih luas: nilai memberi arah, prinsip menerjemahkan arah menjadi standar tindakan, sedangkan tata

kelola memastikan standar dijalankan. Tanpa mekanisme implementasi, nilai berhenti sebagai pernyataan; tanpa nilai, prosedur mudah berubah menjadi kepatuhan mekanis.

Etika Profesi Akuntansi pada Era Digital dan Peran Kesadaran Diri

Profesi akuntansi memperoleh legitimasi dari kepercayaan terhadap informasi keuangan, objektivitas penilaian, dan kemampuan menjaga kepentingan publik. Digitalisasi memperluas kemampuan akuntan untuk memproses data, tetapi mengubah bentuk risiko yang harus dihadapi. Asri et al. (2025) mencatat perhatian mahasiswa terhadap privasi, transparansi, serta reputasi profesional di media sosial. Risiko etika tidak selalu muncul sebagai tindakan manipulasi yang terang. Pemilihan data, pembatasan akses, ketergantungan pada sistem, dan keputusan untuk menerima keluaran teknologi tanpa pemeriksaan juga dapat memengaruhi kualitas pertanggungjawaban.

Mafazah (2022) menekankan kebutuhan penyuluhan dan penguatan pengetahuan etika profesi di tengah kompetisi. Argumen ini relevan, tetapi pengetahuan tidak otomatis menghasilkan perilaku. Individu dapat memahami kode sekaligus memilih pelanggaran ketika organisasi memberi insentif terhadap hasil jangka pendek atau membiarkan konflik kepentingan. Pendidikan etika perlu menguji kemampuan peserta mengenali dilema, mengidentifikasi pihak yang terdampak, menimbang alternatif, dan mempertanggungjawabkan alasan keputusan. Pendekatan tersebut lebih dekat dengan kenyataan profesi dibandingkan pembelajaran yang hanya meminta mahasiswa menghafal prinsip.

Kajian bibliometrik Gandini et al. (2024) memperlihatkan meningkatnya perhatian terhadap self-awareness dalam profesi akuntansi. Kesadaran diri dapat dipahami sebagai kemampuan mengenali nilai pribadi, bias, emosi, batas kompetensi, dan tekanan yang memengaruhi penilaian. Fungsi ini penting pada lingkungan digital karena keputusan sering berlangsung cepat dan dimediasi sistem. Profesional yang sadar terhadap keterbatasan pengetahuan cenderung lebih siap meminta verifikasi, mengungkapkan ketidakpastian, atau menolak penggunaan data yang tidak sah. Meski begitu, temuan bibliometrik belum membuktikan besarnya pengaruh kesadaran diri terhadap perilaku aktual; penelitian eksperimental atau longitudinal masih dibutuhkan.

Hubungan antara kapasitas internal dan desain kelembagaan perlu dibaca sebagai relasi saling menguatkan. Kesadaran diri membantu individu mengenali masalah, sedangkan prosedur organisasi menyediakan ruang aman untuk bertindak. Saluran konsultasi, perlindungan pelapor, pengendalian akses data, dan dokumentasi keputusan membuat pertimbangan etis dapat diterapkan secara nyata. Ketahanan moral sulit dipertahankan apabila pegawai harus menanggung risiko sendirian ketika menolak perintah yang melanggar standar profesi.

Pendidikan Etika, Religiusitas, dan Kepemimpinan Berbasis Nilai

Laily dan Anantika (2018) menghubungkan pendidikan etika dengan perkembangan moral mahasiswa melalui tingkatan penalaran. Hasil tersebut mendukung pembelajaran yang menggunakan dilema, argumentasi, dan refleksi. Studi kasus yang baik tidak sekadar meminta peserta memilih tindakan benar. Peserta perlu menjelaskan dasar pilihan, memeriksa konsekuensi bagi pemangku kepentingan, dan membandingkan keputusan

dengan prinsip profesi. Proses ini melatih kemampuan untuk menghadapi situasi ketika aturan tidak memberi jawaban tunggal atau ketika dua kewajiban sama-sama penting.

Tonasa et al. (2021) menemukan hubungan antara religiusitas dan kecurangan akademik mahasiswa akuntansi. Religiusitas dapat menyediakan standar moral internal dan makna pertanggungjawaban yang tidak bergantung sepenuhnya pada pengawasan. Interpretasi temuan tersebut memerlukan kehati-hatian. Religiusitas bukan pengganti sistem integritas, dan ukuran laporan diri dapat dipengaruhi keinginan responden untuk menampilkan citra positif. Perguruan tinggi sebaiknya menerjemahkan nilai spiritual ke dalam praktik yang inklusif, seperti kejujuran, tanggung jawab, penghormatan terhadap orang lain, serta keberanian mengakui kesalahan.

Kusumaningrum et al. (2020) memindahkan perhatian dari mahasiswa ke lingkungan organisasi. Kepemimpinan spiritual memperoleh koefisien lebih besar daripada etika profesi pada model kinerja mengajar guru, sedangkan etika profesi menunjukkan koefisien paling kecil. Perbedaan tersebut tidak dapat ditafsirkan bahwa kode etik tidak penting karena kelima prediktor dianalisis dalam satu ekosistem dan sampel memiliki karakteristik sekolah berbasis pesantren. Temuan ini lebih tepat dibaca sebagai bukti bahwa keteladanan dan budaya memberi daya hidup pada norma formal.

Pemimpin membentuk iklim etis melalui keputusan yang terlihat sehari-hari: cara menangani konflik kepentingan, membagi penghargaan, merespons kesalahan, dan melindungi pihak yang menyampaikan keberatan. Pesan organisasi menjadi lemah ketika pemimpin menyerukan integritas tetapi memberi imbalan hanya pada pencapaian target. Pendidikan dan kode profesi memerlukan konsistensi struktural agar individu tidak menerima dua pesan yang bertentangan antara apa yang diajarkan dan apa yang dihargai.

Kesenjangan Penelitian dan Kerangka Integratif

Sintesis memperlihatkan tiga kesenjangan utama. Pertama, literatur masih memisahkan faktor internal dari kondisi organisasi. Studi religiusitas dan pendidikan moral cenderung menempatkan individu sebagai pusat analisis, sedangkan penelitian kepemimpinan lebih banyak memeriksa pengaruh struktur terhadap kinerja. Penelitian berikutnya perlu menguji apakah budaya etis memperkuat atau melemahkan hubungan antara kesadaran diri, pendidikan etika, dan keputusan profesional.

Kedua, banyak penelitian menggunakan desain potong lintang, kajian kepustakaan deskriptif, atau pemetaan bibliometrik. Desain tersebut bermanfaat untuk mengidentifikasi kecenderungan, tetapi belum memadai untuk menjelaskan perubahan perilaku. Studi longitudinal dapat menilai apakah pendidikan etika menghasilkan dampak yang bertahan setelah mahasiswa memasuki dunia kerja. Eksperimen berbasis skenario dapat menguji keputusan ketika peserta menghadapi tekanan target, konflik kepentingan, atau penggunaan sistem kecerdasan buatan.

Ketiga, instrumen laporan diri dan sampel dari satu institusi membatasi generalisasi. Responden dapat memberikan jawaban yang sesuai harapan sosial, khususnya ketika pertanyaan menyangkut religiusitas, integritas, dan niat melakukan kecurangan. Penelitian mendatang perlu memadukan kuesioner dengan indikator perilaku, audit tugas, catatan pelanggaran yang dianonimkan, atau observasi keputusan dalam simulasi. Perbandingan

lintas perguruan tinggi juga penting untuk membedakan pengaruh karakter individu dari budaya institusi.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kerangka integratif penelitian ini terdiri atas tiga dimensi. Dimensi individual-psikologis memuat kesadaran diri, penalaran moral, dan religiusitas. Dimensi institusional-edukatif mencakup kurikulum berbasis kasus, literasi etika digital, tata kelola penelitian, dan mekanisme pembinaan. Dimensi struktural-organisasional meliputi keteladanan pemimpin, budaya etis, pengendalian internal, serta perlindungan terhadap pelaporan. Perilaku etis muncul ketika ketiga dimensi saling mendukung; kelemahan satu dimensi dapat mengurangi efektivitas dimensi lainnya.

Implikasi bagi Pendidikan Tinggi

Perguruan tinggi perlu memindahkan pendidikan etika dari posisi pelengkap menjadi kompetensi yang tersebar dalam kurikulum. Mata kuliah khusus tetap berguna untuk membangun fondasi, tetapi dilema etis perlu hadir pula pada audit, sistem informasi, metodologi penelitian, manajemen, dan praktik kerja lapangan. Integrasi tersebut membantu mahasiswa memahami bahwa etika bukan materi terpisah dari kompetensi teknis. Setiap keputusan teknis membawa pilihan tentang data, kepentingan, risiko, dan pihak yang menanggung akibat.

Pembelajaran sebaiknya memakai kasus aktual yang disesuaikan dengan tujuan kompetensi, termasuk konflik independensi, pengelolaan data pribadi, penggunaan kecerdasan buatan, manipulasi sitasi, fabrikasi data, dan tekanan untuk memenuhi target. Dosen dapat menilai bukan hanya jawaban akhir, tetapi juga kualitas alasan, kemampuan mengenali pihak terdampak, serta kesiapan mengungkapkan keterbatasan. Refleksi tertulis dan diskusi terstruktur membantu mahasiswa mengembangkan kesadaran diri tanpa mengubah kelas menjadi ruang penghakiman moral.

Tata kelola perlu menyediakan prosedur yang mudah dipahami dan konsisten. Kebijakan integritas harus menjelaskan hak, kewajiban, jenis pelanggaran, proses pemeriksaan, perlindungan pihak terkait, serta bentuk pemulihan. Pendekatan yang hanya menghukum sering terlambat mengenali penyebab masalah. Pencegahan membutuhkan bimbingan penulisan, pengelolaan beban akademik, akses konsultasi, pelatihan pengelolaan data, dan kejelasan aturan penggunaan teknologi.

Program studi akuntansi dapat memperkuat hubungan antara kampus dan organisasi profesi melalui simulasi pengambilan keputusan, kuliah praktisi, serta evaluasi kasus lintas mata kuliah. Institusi juga perlu menilai iklim etikanya sendiri. Survei anonim, audit prosedur penelitian, dan tinjauan berkala terhadap penanganan kasus dapat menunjukkan jarak antara kebijakan dan pengalaman sivitas. Upaya tersebut menjadikan integritas sebagai praktik organisasi yang dapat dievaluasi, bukan sekadar slogan pada dokumen resmi

KESIMPULAN

Kajian terhadap sepuluh artikel menunjukkan bahwa penelitian etika profesi di dunia akademik bergerak dari pembahasan norma dan pendidikan moral menuju persoalan yang lebih kompleks, seperti integritas digital, privasi data, publikasi ilmiah, kesadaran diri, religiusitas, dan kepemimpinan berbasis nilai. Perubahan tema ini mencerminkan kebutuhan untuk membaca perilaku etis sebagai hasil interaksi antara kapasitas individu dan lingkungan tempat keputusan dibuat. Kode profesi tetap penting, tetapi efektivitasnya bergantung pada

kemampuan individu menalar dilema, dukungan institusi, serta konsistensi budaya organisasi. Sintesis menghasilkan kerangka tiga dimensi. Dimensi individual-psikologis mencakup kesadaran diri, penalaran moral, dan religiusitas. Dimensi institusional-edukatif meliputi pendidikan berbasis kasus, literasi etika digital, serta tata kelola penelitian. Dimensi struktural-organisasional mencakup keteladanan pemimpin, budaya etis, pengendalian, dan perlindungan pelaporan. Perguruan tinggi dapat memakai kerangka ini untuk menyusun pembelajaran dan kebijakan yang saling terhubung, terutama pada program studi yang menyiapkan lulusan untuk profesi berbasis kepercayaan publik. Kajian ini terbatas pada sepuluh artikel dengan desain, objek, dan kualitas pelaporan yang beragam. Dominasi kajian deskriptif, sampel satu institusi, dan instrumen laporan diri membatasi kekuatan generalisasi. Penelitian berikutnya perlu menguji hubungan antardimensi melalui desain longitudinal, eksperimen berbasis dilema, perbandingan lintas institusi, dan ukuran perilaku. Arah tersebut akan membantu literatur bergerak dari penegasan normatif tentang pentingnya etika menuju bukti yang lebih kuat mengenai cara membentuk dan mempertahankan perilaku etis.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, S., Sihaloho, Y. M., Sabrina, C. A. S., Missel, R. A., & Sandari, T. E. (2025). Tantangan etika profesi di era digital: Perspektif mahasiswa akuntansi di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(3), 5783–5791. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v4i3.8610>
- Fasha, A. N., & Hidayah, N. (2025). Etika keilmuan dalam bimbingan dan konseling: Perspektif nilai-nilai, prinsip etika, dan praktik publikasi. *Psychotherapy, Counseling and Educational Journal*, 2(1), 8–19. <https://ojs.theracouns.com/index.php/psycoedu-journal/article/view/12>
- Gandini, A., Kurniawati, E. D., & Suhartini, D. (2024). Self-awareness dalam perilaku etis profesi akuntansi: Bibliometric literature review. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 13(2), 181–191. <https://doi.org/10.21831/nominal.v13i2.67414>
- Hidayati, Z. R., Jailani, S., & Risnita. (2025). Analisis prinsip etika penelitian sebagai landasan moral dalam karya ilmiah: Perspektif etika akademik di perguruan tinggi Indonesia. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 4(3), 541–550. <https://doi.org/10.56113/takuana.v4i3.196>
- Kusumaningrum, D. E., Sumarsono, R. B., & Gunawan, I. (2020). Pengaruh kepemimpinan pembelajaran, kepemimpinan perubahan, kepemimpinan spiritual, budaya sekolah, dan etika profesi terhadap kinerja mengajar guru. *JMSP: Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 4(3), 198–219. <https://doi.org/10.17977/um025v4i32020p198>
- Laily, N., & Anantika, N. R. (2018). Pendidikan etika dan perkembangan moral mahasiswa akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 13(1), 11–19. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jiab/article/view/32950>
- Luthfiah, H., Andayani, N. D., & Fitriah, U. L. (2025). Etika keilmuan dalam penelitian: Menjaga integritas akademik di tengah globalisasi dan digitalisasi. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 11(1), 686–695. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v11i1.4187>

- Mafazah, P. (2022). Etika profesi akuntansi problematika di era masa kini. SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan, 1(7), 1207–1212. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i7.143>
- Sagala, S. (2022). Etika akademik di perguruan tinggi. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4(6), 8359–8370. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9685>
- Tonasa, M., Setyorini, C. T., & Susilowati, D. (2021). Pengaruh religiusitas terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi. Robust: Research of Business and Economics Studies, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.31332/robust.v1i2.3607>